

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL LEARNING (CTL) BERBASIS CENTRA DI TAMAN KANAK-KANAK

Oleh: Delfi Eliza
Universitas Negeri Padang

Abstract

Learning Centra adalah pusat aktifitas pembelajaran yang dapat meningkatkan aspek perkembangan fisik, sosial, emosional, dan intelektual. Strategi pembelajaran kontekstual learning (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan perkembangan anak. Strategi pembelajaran kontekstual apabila diterapkan di Taman Kanak –kanak akan memberikan dampak tidak hanya dalam perkembangan kognitif yang lebih bermakna akan tetapi memberikan dampak penggiring seperti aktifitas fisik maupun mental anak. Penerapan model strategi CTL akan lebih baik bila diterapkan di pendekatan centra.

Kata kunci: strategi CTL, anak TK, centra.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak usia dini adalah adalah pendidikan yang sangat penting bagi anak di kemudian hari. Kualitas pengalaman yang diperoleh anak di masa usia dini akan menjadikan lebih bermakna untuk mencapai masa depannya. Secara alami anak-anak adalah pembelajar yang aktif. Mereka sangat menyukai melakukan pengamatan, eksplorasi, berimajinasi, menemukan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan informasi serta berbagi pengalaman. Pengalaman belajar pada masa usia dini dapat ditingkatkan kepada yang lebih tinggi melalui kepedulian orang tua, guru pada anak, agar anak dapat ditingkatkan supaya terbentuk sikap positif terhadap belajar.

Namun kenyataan yang terjadi di sebagian besar sekolah-sekolah TK di kota Padang belum mengakomodasi bagaimana anak belajar yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak. Berdasarkan pengalaman membimbing mahasiswa mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL), kenyataan yang ditemukan di lapangan menunjukkan pembelajaran di TK; (1) Pembelajaran terpusat pada guru, sebagian besar waktu digunakan untuk mendengarkan penjelasan dari guru, sedikit waktu digunakan anak untuk bekerja. (2) pilihan-pilihan kegiatan tidak diberikan kepada anak, selalu guru yang menentukan apa yang akan dikerjakan anak, (3) sehingga anak kurang mempunyai kreatifitas dalam bekerja. (4) banyak anak yang kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan konsep yang akan di ajarkan. (5)

kurang diberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi, investigasi dan sebagainya. (6) kegiatan yang dilakukan anak sangat terstruktur, sehingga kurang memberikan kesempatan.

Berdasarkan hasil penelitian internasional dan nasional bahwa perbedaan dan bentuk pengalaman belajar bagi anak harus diakomodasi agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Sesuai dengan UU. RI nomor. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" (Diknas, 2006)

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik. Bangsa Indonesia yang menganut falsafah Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Sesuai dengan empat pilar pendidikan Indonesia bertujuan agar anak didik belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belajar untuk memahami dan mengetahui, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan belajar untuk

membangun dan menemukan jati diri. Hal ini dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran di setiap tingkat satuan pendidikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka strategi pembelajaran di TK, hendaklah menggunakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak. Peranan guru sebagai fasilitator dalam aktifitas pembelajaran dapat dimaksimalkan. Jadi peranan guru untuk menyediakan lingkungan yang mendukung aktifitas anak. Anak lebih banyak bekerja dari pada mendengarkan penjelasan guru. Salah satu kompetensi yang terdapat dalam kurikulum KBK 2004 adalah bidang pengembangan kognitif adalah agar anak mampu memahami konsep sederhana, memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu belajar sains dan matematika bagi anak di TK sangat perlu dilakukan melalui strategi pembelajaran kontekstual, melalui strategi ini diharapkan anak-anak dapat mengenal lingkungan secara langsung dan lebih bermakna.

PEMBAHASAN

Model Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Berbasis Sentra di TK .

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam suatu kegiatan. Model merupakan gambaran mental yang seseorang untuk memahami sesuatu yang tidak dapat dilihat atau dialami langsung. Dorin, et,al (1990). Sedangkan Riders (2003) menyatakan bahwa model seperti mitos dan metafor dapat membantu kita memahami sesuatu. Apakah itu diturunkan oleh seseorang atau merupakan hasil penelitian. Model juga diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.

Dalam konteks lain, model dapat juga diartikan juga sebagai suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, atau sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya. Dalam konteks pendidikan, model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan prosedur sistematis dalam merancang, merencanakan dan mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran, untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang perlu dipedomani dalam menyiapkan kurikulum, merancang materi ajar

melaksanakan, membimbing dan mengevaluasi proses atau hasil pembelajaran. (Joyce & Weil:-1980) menyatakan, bahwa istilah lain yang digunakan dan sama maksudnya dengan model pembelajaran adalah strategi belajar mengajar. Model pembelajaran mendeskripsikan lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, silabus, rencana pembelajaran, faktor pendukung, dan perlengkapan belajar.

Istilah model diartikan juga sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran (Winata Putra: 2001). Dengan demikian model pembelajaran adalah kerangka konseptual (yang melandasi teori belajar dan pembelajaran) yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para pengajar dalam merancang, mempersiapkan dan melaksanakan aktivitas instruksional. Pengembangan model pembelajaran sangat diperlukan dalam memperkenalkan dan mengembangkan pembelajaran di Taman Kanak – kanak sebagai model bagi guru-guru untuk membelajarkan anak-anak agar pembentukan konsep-konsep yang dipelajari lebih alamiah sehingga pemahaman anak menjadi lebih meningkat dan lebih bermakna.

Adanya model pembelajaran CTL diharapkan aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan yang bertujuan yang tertata secara sistematis, sehingga dapat memberi pengalaman belajar yang handal kepada para anak-anak. Pengalaman belajar adalah berbagai kegiatan yang dialami siswa sebagai usaha guru membelajarkan siswa. Pengalaman belajar juga merupakan aktivitas ajar yang harus dilakukan siswa dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran. Strategi yang dapat ditempuh untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa adalah dengan merancang model pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan berbagai tugas dan berkomunikasi untuk menguasai kompetensi tertentu.

Pengembangan, model belajar bermain berbasis sentra dengan strategi CTL, di Taman kanak-kanak, melingkupi desain mengenai standar kompetensi, materi ajar, alokasi waktu, media, sarana prasarana, faktor atau komponen pendukung, guru, siswa, dan evaluasi

pembelajaran. Kesemuanya diawali dengan melakukan analisis kebutuhan terhadap keberadaan dan manfaat.

Pengertian dan Tujuan Model Pembelajaran Berbasis Sentra

Model belajar bermain berbasis sentra adalah model bermain sambil belajar yang dilakukan anak-anak di TK menggunakan strategi pembelajaran kontekstual. Berarti dalam hal ini anak-anak belajar dibawa ke dalam situasi yang nyata sesuai dengan materi yang dipilih. Di TK pembelajaran di dipayungi oleh tema sebagai pusat aktifitas pembelajaran. Melalui tema ditentukan topik pembelajaran. Tema yang diambil dimulai dari yang paling dekat dengan lingkungan anak.

Model pembelajaran ini di dasarkan pada teori belajar *constructive learning* dari J. Piaget (1986-1980 dan Vygotsky (1896-1934) Contoh dari Program ini banyak diterapkan pada sekolah seperti Head Star, High Scoop, Bank Street, Regio Emilia. Fokus utama tetap sama, walaupun masing-masing sekolah mengadaptasi dengan cara yang berbeda pada prinsipnya model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran pada dasarnya memberikan keuntungan untuk peningkatan perubahan dalam struktur kognitif anak dalam beralasan, secara langsung berpikir operasional.
2. Penekanan pentingnya aktifitas anak dalam belajar, seluruhnya didasarkan pada perkembangan dan belajar melalui bermain.
3. Seluruh ide-ide didasarkan dari bagaimana anak belajar, materii (bahan-bahan), perlengkapan dan aktifitas yang permainan anak menjadikan anak aktif, seperti, melukis, membangun dengan balokbalok, bermain pura-pura (dramatik) bermain air dan pasir.
4. Tidak ada satu programpun yang hanya menggunakan pendekatan Piaget akan tetapi masing-masing program punya limit tersendiri tetapi didasarkan kepada teori dan praktek. (De Vries, dan Kolh Bergh 1987, p.51 dalam Brewer 2007: 60)

Pembelajaran Kontesktual dibangun atas dasar teori dari Jhon Dewey, (1900) . Piaget(1929), Brunner (1996) dan yang lainnya. Resnik dan Hall menyatakan bahwa pengetahuan didasarkan pada konstruktism artinya anak yang membangun secara langsung pengetahuan tersebut melalui berbagai aktifitas. Berdasarkan hal tersebut maka penggunaan model belajar kontekstual didasarkan pada aktifitas anak, anak melakukan sendiri.

Materi-materi yang disiapkan oleh guru disesuaikan dengan kebutuhan anak. Anak membangun pengetahuan melalui aktifitas yang dipilih sendiri. Tindakan yang dilakukan anak dalam bermain merupakan motivasi intrinsik. Tidak semua pengetahuan diperoleh anak dalam cara yang sama.

Beberapa konsep dipelajari oleh anak melalui pengalaman langsung seperti konsep tentang panas, anak akan mengetahui konsep tersebut bila anak sudah merasakan keadaan panas misalnya pada makanan yang baru dimasak. Begitu juga konsep tekstur, kasar, halus lembut, licin; bentuk -bentuk, segi tiga, segi empat, lingkaran; begitu juga konsep mengenai fungsi akan mudah dipahami oleh anak apabila anak mengalami atau punya pengalaman langsung dalam bermain. Selama ini dalam pembelajaran di TK, konsep-konsep ini hanya dipelajari anak dengan cara guru memberikan informasi melalui berceramah, bercerita. atau hanya di kertas-kertas kerja anak. (Brewer 2007: 61). Pada strategi CTL, anak dibawa ke dalam situasi nyata dimana konsep itu dapat dipelajari.

Begitu juga dengan bahasa dan aturan-aturan sosial hanya tidak akan dapat dipahami anak melalui (*experience*) pengalaman tetapi anak-anak langsung berinteraksi dengan orang lain. Pengetahuan tentang matematika seperti konsep klasifikasi, konsep seriasi pengurutan dan lain-lainnya, hanya dapat diterima anak melalui berinteraksi.

Menurut Vygotsky anak-anak belajar sejumlah latihan melalui lingkungan dengan memanipulasi objek-objek, ini disebutnya sebagai jenis belajar spontanitas. Anak juga mampu mengidentifikasi jenis belajar seperti air es, hal ini bisa dijadikan sebagai sarana berfikir untuk saintifik learning. Vygotsky percaya bahwa belajar dimediasi oleh lingkungan sosial, jika berhitung perlu untuk pengolompokkan belajar, maka belajar sosial di situ anak akan belajar bagaimana berhitung. Dengan demikian Vygotsky percaya bahwa bahwa anak-anak akan mampu belajar sesuatu apabila ada assistance, (bimbingan) yang diberikan sebagai dasar dasar keterampilan, sebagai fondasi *Zona of Proximal Development (ZPD)*. Para konstruktifsm percaya bahwa bahwa anak-anak ingin belajar dan faktanya anak-anak selalu belajar. Mereka percaya bahwa anak-anak membangun pengertian secara terus menerus

memperbaikinya, dengan pengetahuan dan pengalaman baru.

Pembelajaran dengan strategi kontekstual yang didasarkan pada teori belajar konstruktif menginginkan bahwa anak-anak belajar secara individu maupun kelompok. Pembelajaran jarang sekali melibatkan guru memberikan informasi kepada anak-anak. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar mengajar yang membantu guru-guru untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan dunia nyata, dan memotivasi anak-anak untuk membuat hubungan dengan situasi nyata dan menghubungkannya keluarga, masa depan pekerjaannya. Jadi anak-anak menemukan makna dalam proses belajar. Sejalan dengan tujuan belajar. Mempelajari sesuatu subjek secara terintegrasi cara multi disiplin dalam konteks yang tepat dan mampu digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan mampu diaplikasikan (Berns dan Erikson 2001)

Kontesktual learning (CTL) dirancang mengikuti minat anak. Proses penemuan informasi melalui menganalisis data, menyimpulkan adalah pertimbangan yang lebih penting dari pada belajar mengenai fakta. Penekanannya pada proses, jadi anak-anak belajar sejumlah konsep dalam konteks yang sangat bermakna. Misalnya ketika anak belajar konsep pohon anak akan mengunjungi kebun, atau melalui rekaman perubahan mengenai waktu. Anak-anak akan belajar mengelompokkan daun kemudian bereksperimen menemukan fungsi daun bagi tumbuhan, mungkin juga anak belajar mengenai lingkaran tahunan pada pohon dan sebagainya. Atau juga anak akan menggambar kandi kertas, melukis pohon itu sendiri setelah melakukan observasi. Kemudian mengunjungi perpustakaan melihat buku-buku cerita bergambar, membaca tentang pohon. Dengan kata lain kurikulum yang memberikan pengalaman yang fokus pada apa yang dipelajari, bagaimana menemukan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, akan tetapi fakta-fakta dihadirkan dalam proses pembelajaran.

Pentingnya bermain dalam kegiatan pembelajaran di TK

Bermain merupakan kebutuhan setiap orang, bermain dapat dijadikan sebagai sarana untuk melepaskan diri dari ketekanan. Kenyataannya bermain itu sudah lama disenangi dan mempengaruhi kepribadian dan kehidupan manusia. Rasa senang yang didapatkan anak-anak melalui bermain akan memberikan dampak baik

pada perkembangan fisik, sosial emosional, bahasa bahkan kognitif anak juga berkembang, oleh sebab itu bermain dapat dijadikan sarana yang efektif bagi anak untuk belajar sesuai dengan prinsip belajar di Taman Kanak-kanak bermain sambil belajar, belajar seraya bermain. Dengan kata lain bermain menjadi sangat penting artinya bagi anak untuk belajar, bahkan bermain itulah yang dikatakan belajar bagi anak-anak.

Menurut Plato anak akan mudah mempelajari Aritmatika ketika bermain dengan membagikan apel, dan juga miniatur balok, sedangkan menurut Aristoteles anak-anak perlu didorong untuk bermain dengan apa yang akan mereka tekuni nantinya di masa dewasa. Sedangkan Frobel menekankan bermain dalam belajar berdasarkan pengalaman mengajarnya, sebagai guru. Para ahli sepakat Plato, Aristoteles, Frobel menganggap bermain sebagai media untuk pengembangan keterampilan (Tedja Saputra. 2003.).

Melalui pekerjaan bermain-bermain yang terjadi pada seorang anak, anak akan dapat mengukur kekuatan dan kelemahan serta kapasitas kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. Kapasitas untuk bekerja sama, memori, imajinasi budi bahasa, kekuatannya. Oleh sebab itu anak tidak hanya melihat kemampuan sendiri akan tetapi anak dapat menilai kemampuan anak lain.

Bermain merupakan pekerjaan anak-anak dan memberikan kontribusi untuk seluruh ranah perkembangan. Melalui kegiatan bermain anak merangsang alat indranya, belajar menggunakan otot, koordinasi pandangan dan gerakan, meraih dan mengontrol terhadap seluruh tubuh mereka, dan mendapatkan ketrampilan baru. Ketika anak bermain balok banyak konsep yang dapat dipelajari anak, mulai dari menghitung, pengelompokan, berkomunikasi dengan teman dan perkembangan sosial dan emosional anak.

Sentra

Learning Center atau learning areas sering juga disebut sudut belajar istilah yang populer sekarang adalah sentra. Learning sentra adalah pusat aktifitas pembelajaran yang dapat meningkatkan pertumbuhan dalam seluruh aspek perkembangan fisik, sosial, emosional, dan intelektual (*learning station*) (Maxim ; 2005:170) Sentra belajar merupakan bagian dari setting kelas, yang digunakan pusat kegiatan belajar. Sentra adalah zona atau area main anak yang dilengkapi seperangkat alat main. Ide dasarnya ialah

mempermudah guru mengorganisasi peralatan pembelajaran anak.

Pada sentra anak dapat memilih kegiatan yang bervariasi dan kompleks sitas dan kesulitannya. Di sentra disediakan sarana untuk melayani gaya belajar dan pengetahuan anak. Anak bekerja secara mandiri atau di dalam kelompok, sentra bisa diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan bersifat fleksibel.

Berbagai benda-benda yang dapat digunakan anak untuk belajar ditata sedemikian rupa sesuai dengan fungsinya. Sentra adalah konsep belajar dimana guru-guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (CCCRT, 2000: 30) Hasilnya: siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mencoba sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat sekarang dan kelak.

Penggunaan sentra dalam proses pembelajaran bertujuan untuk menciptakan lingkungan secara alamiah. Di samping itu anak belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dilakukan bukan sekedar mengetahui dari guru. Pembelajaran yang lebih berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Dalam sratategi pembelajaran berbasis sentra proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Proses pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti, dalam hal ini diperlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing atau inspirator.

Landasan filosofis sentra adalah konstruktivisme, yakni filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak sekedar menghafal. Siswa harus membangun pengetahuan sendiri. Bahwa pengetahuan tidak dapat dipisah-

pisahkan menjadi fakta-fakta yang terpisah namun mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan. Belajar tidak sekedar menghafal.

Peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka. Anak belajar dari mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan. Anak perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sempit), sedikit demi sedikit. Tugas guru memfasilitasi agar informasi yang baru menjadi bermakna, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan peserta didik untuk menerapkan cara mereka sendiri. (kelas dirancang dalam bentuk sentra – sentra misal : Sentra Bahan Alam, Sentra Persiapan Keaksaraan, Sentra Bermain Peran (Makro / Mikro), Sentra Rancang Bangun / Balok, Sentra Musik & Olah Tubuh, Sentra Seni dan kreatifitas, Sentra Imtaq, Sentra IT. Dalam pelaksanaannya mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut:

- 1) 1 guru bertanggung jawab pada 7 – 12 siswa saja dengan moving class setiap hari dari satu sentra ke sentra lain.
- 2) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya
- 3) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
- 4) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- 5) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok)
- 6) Hadirkan : model, sebagai contoh pembelajaran
- 7) Berikan bimbingan pada anak dalam belajar.
- 8) Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- 9) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

Ciri-ciri kelas yang menggunakan sentra adalah terjalin kerjasama saling menunjang suasana gembira belajar dengan bergairah Pembelajaran terintegrasi lintas disiplin ilmu. Menggunakan berbagai sumber sedangkan

peserta didik aktif. Menyenangkan tidak membosankan, terjalain sharing dengan teman. Para peserta didik kritis sedangkan guru kreatif. Pembelajaran berbasis bisa diterapkan di tidak kelas kecil saja jumlahnya besar sekalipun asal proporsional, karena guru tidak lagi sebagai sentral.

Penerapan centra tidak harus mengubah kurikulum sebuah strategi belajar sangat sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Selama ini guru-guru terutama sekolah negeri belum menerapkan sentra karena menganggap model ini sulit untuk diterapkan. Polanya interaksi dalam pembelajaran melalui *student – centered / teacher – centered* paling tepat diantara metode – metode yang ada, karena di samping menyenangkan, bermain dalam setting pendidikan dapat menjadi wahana untuk berfikir aktif, kreatif dan bertanggung jawab.

Setting pembelajaran mampu merangsang anak saling aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalaman sendiri. Jelas berbeda dengan pembelajaran masa lalu yang menghendaki anak-anak mengikuti perintah, meniru, atau menghapal duduk di atas kursi. Pendekatan Sentra berfokus pada anak. Pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran. Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi seperangkat alat main yang berfungsi mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan. Yakni main sensorimotor (fungsional), main peran, dan main pembangunan.

Model belajar pada sentra berdasarkan pandangan ahli pendidikan, Helen Parkhurst yang lahir di Amerika pada 1807. Menurut Helen, kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan sifat dan keadaan individu yang mempunyai tempat dan irama perkembangan berbeda satu dengan yang lain. "Kegiatan pembelajaran harus memberikan kemungkinan kepada murid untuk berinteraksi, bersosialisasi dan bekerja sama dengan murid lain dalam mengerjakan tugas tertentu secara mandiri," kata Helen. Pandangan Helen Parkhurst ini tidak mementingkan aspek individu, tapi juga aspek sosial. Bentuk pembelajaran memadukan model klasikal dan individual.

Ruangan kelas dapat dimodifikasi menjadi kelas-kelas kecil, yang disebut ruangan vak atau sentra-sentra. Setiap sentra terdiri dari satu bidang pengembangan. Ada sentra bahasa, sentra daya pikir, sentra daya cipta, sentra agama, sentra seni, sentra kemampuan motorik. Contohnya pada sentra bahasa. Di sana ada bahan, alat-alat, serta sumber

belajar seperti tape recorder, alat pendengar, kaset, alat peraga, dan gambar. Pada sentra daya pikir berisi bahan-bahan ajar seperti alat mengukur, manik-manik, gambar-gambar, alat-alat geometris, alat-alat laboratorium atau majalah pengetahuan.

Pembelajaran di sentra ada dua (1) *group meeting area*, area untuk belajar secara berkelompok/ klasikal (2) *learning centra* (area belajar yang dipilih sendiri sesuai dengan keinginan anak) yang terdiri dari *centre book. Listening centre, quiet area, aesthetic centre, drawing and writing centre, art centre, construction centre, modeling centre, woodworking centre, painting centre* (W. Maxim: 1993)

Perkembangan anak usia dini usia 4-6 tahun.

Landasan keilmuan yang mendasari pentingnya pendidikan anak usia dini didasarkan kepada beberapa penemuan para ahli tentang tumbuh kembang anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Menurut Wittrock (Clark, 1983), ada tiga wilayah perkembangan otak yang semakin meningkat, yaitu pertumbuhan serabut dendrit, kompleksitas hubungan sinapsis, dan pembagian sel saraf. Peran ketiga wilayah otak tersebut sangat penting untuk pengembangan kapasitas berpikir manusia. Sejalan dengan itu Teyler mengemukakan bahwa pada saat lahir otak manusia berisi sekitar 100 milyar hingga 200 milyar sel saraf. Tiap sel saraf siap berkembang sampai taraf tertinggi dari kapasitas manusia jika mendapat stimulasi yang sesuai dari lingkungan.

Jean Piaget mengemukakan tentang bagaimana anak belajar: " Anak belajar melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. Guru bisa menuntun anak-anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat, tetapi yang terpenting agar anak dapat memahami sesuatu, ia harus membangun pengertian itu sendiri, dan ia harus menemukannya sendiri." Sementara Lev Vigostsky meyakini bahwa : pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Pembelajaran akan menjadi pengalaman yang bermakna bagi anak jika ia dapat melakukan sesuatu atas lingkungannya.

Panca indra manusia adalah alat penyambung dunia semesta ini dengan jiwa

manusia. Kesempurnaan pancaindra membawa kesempurnaan jiwa. Sedangkan penglihatan adalah alat untuk mendidik/melatih kecerdasan pikiran. Sedang pendengaran mempunyai daya pengaruh lebih dalam lagi terhadap perasaan. Karenanya untuk melatih perasaan perlu sekali latihan halusnya pendengaran olah suara. Pancaindra itu apabila tidak biasa digunakan makin lama makin mundur, hingga akhirnya tidak dapat digunakan lagi (*rudimentary*). Sebaliknya apabila selalu dipergunakan, apalagi diusahakan kesempurnaannya akan bertambah cerdas dan halus. Kecuali untuk sekadar melatih kehalusan pendengaran, yang akan membawa halusnya rasa dan budi, latihan gending itu menjadi imbang latihan bahasa, keduanya tak dapat dipisahkan satu sama lain.

Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini.

Dalam melaksanakan Pendidikan anak usia dini hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut :

a. Berorientasi pada Kebutuhan Anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional.

b. Belajar melalui bermain

Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.

c. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

d. Menggunakan pembelajaran terpadu

Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.

e. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup

Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggungjawab serta memiliki disiplin diri.

a. Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik /guru.

b. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang – ulang

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan–kegiatan yang berluang.

Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di TK

Pengertian strategi

Strategi merupakan suatu cara yang dapat dilakukan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran agar sukses mencapai tujuan. David, (1976) dalam Sanjaya (2009: 126) strategi dapat diartikan sebagai *a plan, methode, or series of activities designed to achieves a particuler educational goal*. Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam strategi terdapat rencana tindakan termasuk metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya. Oleh sebab itu sebelum menggunakan strategi perlu merumuskan tujuan yang ingin dicapai, serta langkah dan sumber belajar yang digunakan untuk mencapai tujuan. Selanjutnya Kemp (1995) dalam Sanjaya (2009 :126) menjelaskan bahwa strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan di atas Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah satu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama- sama untuk mencapai hasil belajar.

Jadi untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan tercapai maka ini dinamakan metode.

Jadi dalam satu strategi pembelajaran terdapat beberapa metode. Dalam menentukan strategi pembelajaran perlu mempertimbangkan strategi apa yang akan digunakan agar pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting karena perlu mempertimbangkan bagaimana untuk mencapainya. Pertimbangan tersebut berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai, materi, serta dari sudut siswa dan pertimbangan lainnya. Dengan demikian metode merupakan bagian dari strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode Pembelajaran

Metode adalah cara menyampaikan atau mentransfer pengetahuan atau ilmu yang tepat sesuai dengan usia sehingga menghasilkan pemahaman yang maksimal bagi peserta didik (Yuliani, 2006: 7.3). Metode merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan. Berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai setiap guru seharusnya memilih metode yang akan digunakan, sesuai dengan tujuan kegiatan. Namun dalam pelaksanaannya pendidik mempunyai strategi yang khas dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa yang dihadapi.

Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya metode berfungsi optimal oleh sebab itu dalam memilih metode harus disesuaikan dan memperhatikan faktor – faktor yang mendukung pemilihan metode seperti karakteristik mata kuliah, tujuan dan karakteristik peserta didik yang dibina. Metode ceramah adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Reigiluth (1983) menyatakan bahwa kelancaran proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh, (1) perencanaan pengajaran, (2) pengembangan pembelajaran (3) pengelolaan pembelajaran, (4) evaluasi pembelajaran yang merupakan sistem. Semua hal di atas merupakan cakupan strategi pembelajaran.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam mengajar untuk anak di TK, bercerita, bermain peran, sosio dramademostrasi, pemberian tugas, metode proyek, karyawisata. Dalam pengembangan konitif dan sains, metode yang banyak digunakan adalah metode proyek anak bekerja untuk menyalidiki sesuatu.

Pembelajaran di TK

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan seseorang agar memiliki kompetensi berupa

keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Dalam sudut pandang pendidikan belajar apabila terjadi dalam hal perubahan dalam hal kesiapan (readiness) pada diri seorang anak dalam berhubungan dengan lingkungan. Sedangkan pembelajaran merupakan serangkaian aktifitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. (Gagne dalam Benny, 2009)

Pembelajaran merupakan aktifitas atau kegiatan yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pembelajaran (*leaner centered*) Miarso, 2005; p, 144) Pembelajaran merupakan usaha yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktifitas belajar dalam diri individu, dengan kata lain pembelajaran merupakan sesuatu yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal. Dalam diri individu sedangkan proses merancang aktifitas pembelajaran disebut desain sistem pembelajaran. Aktifitas pembelajaran menurut Gagne (1985) dalam Benny (2009: 11) konsep *events of instruction* yang terkait dengan pemerosesan informasi yang dapat mengarahkan terjadinya peroses belajar yang efektif dan efisien.

Pembelajaran untuk anak TK adalah pembelajaran yang berpusat kepada anak (*student centered*). Yang dirancang agar terjadi aktifitas dalam diri seorang anak.

Strategi Pembelajaran Kontekstual di TK

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang dipahami. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan anak untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapakan agar anaknya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. *Kedua*, CTL mendorong agar anak dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya anak dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan

kehidupan nyata. *Ketiga*, hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori anak, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL.

1. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan dipoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

CTL banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran filsafat konstruktivisme berarti pemikiran epistemologi Giambattista Vico (Suparno, 1998). Pengetahuan bukanlah hasil "pemberian" dari orang lain seperti guru, tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu.

Pengetahuan hasil dari pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna.

Piaget berpendapat, bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif "skema". Skema terbentuk karena pengalaman. Sebelum mampu menyusun skema baru, anak akan dihadapkan pada posisi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) yang akan mengganggu psikologis anak. Manakala skema telah disempurnakan atau anak telah berhasil membentuk skema baru, anak akan kembali pada posisi seimbang (*equilibrium*), untuk kemudian dihadapkan pada perolehan pengalaman baru.

Pandangan Piaget tentang bagaimana sebenarnya pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap beberapa model pembelajaran, di antaranya model pembelajaran kontekstual. Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain, tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan yang demikian akan mudah dilupakan dan tidak fungsional.

Dari sudut psikologis bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang, CTL berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanisme seperti keterkaitan stimulus dan respons. Belajar tidak sesederhana itu. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman.

Dari asumsi dan latar belakang yang mendasarinya, maka terdapat beberapa hal yang harus dipahami tentang belajar dalam konteks CTL.

- a. Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itulah, semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh.
- b. Belajar bukan sekadar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia, seperti pola berpikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan persoalan termasuk penampilan atau *performance* seseorang. Se-

- makin pengetahuan seseorang luas dan mendalam, maka akan semakin efektif dalam berpikir.
- c. Belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosi. Belajar secara kontekstual adalah belajar bagaimana anak menghadapi setiap persoalan.
 - d. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu, belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai dengan irama kemampuan siswa.
 - e. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak (*real world learning*).

Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional

Tabel. 1

KONTEKSTUAL	KONVENSIONAL
menempatkan anak sebagai subjek belajar artinya anak berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran	anak ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi.	anak lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.
pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil;	konvensional, pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.
dalam pembelajaran	diperoleh melalui latihan-latihan
tujuan akhir kepuasan diri	tujuan akhir adalah nilai atau angka.
tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat;	tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak takut hukuman atau sekadar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru. melakukan sesuatu disebabkan
pengetahuan setiap individu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya,	guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran, mengembangkan
yang pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan anak	konvensional pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
evaluasi proses, hasil karya anak penampilan, rekaman, observasi, wawancara,	keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.

Peran Guru dan anak dalam CTL

Anak dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan organisme yang sedang berada dalam tahap-tahap perkembangan. Kemampuan belajar

akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksakan kehendak melainkan guru adalah pembimbing anak agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Kegemaran anak adalah mencoba hal-hal

yang dianggap aneh dan baru. Oleh karena itulah belajar bagi mereka adalah mencoba memecahkan setiap persoalan yang menantang. Dengan demikian, guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh anak.

Belajar bagi anak adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian, peran guru adalah membantu agar setiap anak mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.

Belajar bagi anak adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi), dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomoda

Asas-Asas CTL

Asas-asas ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Seringkali asas ini disebut juga komponen-komponen CTL. Selanjutnya ketujuh asas ini dijelaskan di bawah ini.

Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Asumsi itu yang kemudian melandasi CTL. Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Dengan demikian pengetahuan itu tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya. Lebih jauh Piaget menyatakan hakikat pengetahuan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, akan tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.
- b. Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
- c. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

Inkuiri

Asas kedua dalam pembelajaran CTL adalah inkuiri. Artinya, proses pembelajaran

didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

Asas penemuan, seperti yang digambarkan di atas, merupakan asas yang penting dalam pembelajaran CTL. Melalui proses berpikir yang sistematis seperti di atas, diharapkan siswa memiliki sikap ilmiah, rasional dan logis, yang kesemuanya itu diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas.

Bertanya (Questioning)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar anak dapat menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan anak untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk: (a). Menggali informasi tentang kemampuan anak dalam penguasaan materi pelajaran (b). Membangkitkan motivasi anak untuk belajar. (c). Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu. (d) Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan. (e) Membimbing anak untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

Masyarakat Belajar (Learning Community)

Leo Semenovich Vygotsky, seorang psikolog Rusia, menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing*

dengan orang lain, antar teman, antar kelompok; yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain. Inilah hakikat dari masyarakat belajar, masyarakat yang saling membagi.

Pemodelan (*Modeling*)

Yang dimaksud dengan asas *modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap anak. Misalnya, guru memberikan contoh bagaimana cara melakukan gerakan senam atau bagaimana cara melafalkan sebuah kata, cara memainkan alat musik.

Proses *modeling* tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan anak yang dianggap memiliki kemampuan. *Modeling* merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui *modeling* anak dapat terhindar dari pembelajaran yang teoretis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif anak yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk "merenung" atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas anak menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Dalam CTL, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Penilaian nyata (*authentic assessment*) adalah proses yang dilakukan guru

untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental anak.

Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

Pola dan Tahapan Pembelajaran CTL

Untuk lebih memahami bagaimana mengaplikasikan CTL dalam proses pembelajaran, di bawah ini disajikan contoh penerapannya. Dalam contoh tersebut dipaparkan bagaimana guru menerapkan pembelajaran dengan pola konvensional dan dengan pola CTL. Hal ini dimaksudkan agar Anda dapat memahami perbedaan penerapan kedua pola pembelajaran tersebut. Misalkan pada suatu hari guru akan membelajarkan anak tentang tanaman bunga. Kompetensi yang harus dicapai adalah kemampuan anak untuk memahami jenis jenis bunga/kembang. Untuk mencapai kompetensi tersebut dirumuskan beberapa indikator hasil belajar:

1. Anak dapat menjelaskan perbedaan bunga dengan tumbuhan yang lain
2. Anak dapat menjelaskan jenis-jenis bunga, (melati, mawar, anggrek).
3. Anak dapat menjelaskan perbedaan karakteristik antara bunga mawar dan bunga melati.
4. Siswa dapat menyimpulkan tentang jenis jenis tanaman bunga/kembang.
5. Siswa bisa membuat membuat gambar yang ada hubungannya dengan bunga.

Pola Pembelajaran CTL

Untuk mencapai kompetensi yang sama dengan menggunakan CTL guru melakukan langkah-langkah pembelajaran seperti di bawah ini.

	Aktifitas guru
Pendahuluan	Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
	Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL; memperkenalkan contoh daun, bunga.



	Anak-anak dibagi ke dalam beberapa kelompok .Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi misalnya kelompok 1 dan 2 melakukan observasi ke taman bunga, perubahan pada warna mulai dari daun, bunga kelompok 3 dan 4 melakukan observasi ke kebun
	Melalui observasi anak-anak ditugaskan untuk menceritakan kembali apa yang diamati
	Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.
di lapangan	Anak melakukan observasi ke taman sesuai dengan pembagian tugas kelompok
	Diskusi bersama hal-hal yang mereka temukan di taman sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya
	Siswa melaporkan hasil pengamatan mengenai warna daun, perubahan warna daun, bunga
Penutup	menyimpulkan basil observasi sekitar bunga, daun, bentuk daun, perubahan warna sesuai dengan indikator basil belajar yang harus dicapai
	membuat gambar, menciplak bentuk bentuk daun, kelopak bunga dsbnya. tentang pengalaman belajar mereka dengan tema" taman bunga".

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi CTL bagi anak sangat banyak manfaatnya , antara lain kemampuan pemahaman konsep, akan lebih baik. Hal ini disebabkan anak mengalami langsung dalam kehidupan nyata. Kelas bukanlah tempat untuk mencatat atau menerima informasi dari guru, akan tetapi kelas digunakan untuk saling membelajarkan. Untuk itu ada beberapa catatan dalam penerapan CTL sebagai suatu strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. CTL adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
2. CTL memandang bahwa belajar bukan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
3. Kelas dalam pembelajaran CTL bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
4. Materi pembelajaran ditemukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Aunurrahman. (2009)*Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta. Alfabeta, Bandung.

Joice, Bruce and Weil, Marsha. (2009)*Models of Teaching*. New .Jersey: Prentice Hall

Ella Yulaelawati. (2004)*Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi dan Teori Aplikasi*. Jakarta. Pakar Raya.

Brewer, Jo Ann . (2007)*Introduction to Early Childhood Education, Preschool Through Primary Grades*. University of Massachusetts Lowell.Boston.

Herr, Judy et all. (2000)*Creative Resources for the Early Child Hood Classroom*.Delmar thomson Publisher.

Ki Hadjar Dewantoro. (2004)*Bagian I Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Mary D Sheriden. (2002)*Play in Early Childhood From Birth to Six Years*. London NFER Publishing Company.

Anon . (2009)Diknas Dirjen Pendidikan Non Formal dan Formal Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini. *Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT*.

Slavin.Robert.E. (2006) *Educational Psychology . Theori and Practice*. Prentice Hall. Allyn and Bacon.

Scarlett, W.George .(2005) *Children Play* . United States of Amerika. Sage Publisher

- Sukintaka. (1992)*Teori Bermain Untuk .D2 PGSD*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi Jakarta.
- Sudono, Anggani. (2007) *Permainan Kreatif Untuk usia 3-7 tahun*. Jakarta. Sarana Bobo
- Seefeldt, Carol & Nita Barbour. (1994)*Early Childhood An Introduction* United States of America. Macmillan College.
- Suteja, Mayke. (2002) *Bermain, Main dan Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. PT.Grasindo.
- Uno, M. Hamzah. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta Bumi. Aksara.
- Charlesworth,Rosalind.Experinces in Math For Young Children . United States, Thomson Learning. (2005).
- Depdiknas. (2006)*Kurikulum 2004 Standart Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudlatulathfal*.Jakarta : Depdiknas,
- Gagne, Robert .M. (1989)*Buku Petunjuk Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*. Terjemahan Munandir. Jakarta: Dirjendikti.
- Jamaris, Martini. (2004)*Perkembangan dan Pengembangan anak usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Program studi Pendidikan Anak Usia Dini PPs UNJ.
- Robin, Fogarty. *Integrating Curricula With Multiple Intelligences*. USA Corwin Press
- Trawiick, Jeffrey. (2003)Smith . *Early Childhood Development*. USA. Merrill Prentice Hall,
- Rini Hildayanti dkk, (2005)*Psikologi Perkembangan Anak*, Modul materi pokok. Universitas Terbuka.
- Siegler, Robert S. .(2005)*Childrens Thinking*. United States of America. Precentice Hall
- Winata, Putra. (2001)*Teori Belajar dan Model Pembelajaran* . Jakarta.